

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita adalah sekelompok individu atau individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentang usia tertentu. Usia balita dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-1 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Adapun menurut WHO kelompok usia balita adalah 0-60 bulan. Sumber lain mengatakan usia balita adalah 1-5 tahun. “Usia balita adalah usia pertumbuhan dan perkembangan, salah satu perkembangan yang diharapkan adalah perkembangan otaknya (kognitif), sebab perkembangan otak diusia balita akan berdampak pada usia dewasanya nanti, menurut Sani B, bahwa: “tahun pertama sampai tahun ketiga usia anak merupakan periode emas kehidupan anak dalam tumbuh kembang” (Kennedy & Andriani, Wirjatmadi 2012).

Peraturan pemerintah No 58 tahun 2009 (PERMEN, No. 58 tahun 2009) Tentang aspek kognitif menyebutkan: dalam tingkat pencapaian perkembangan untuk pemahaman tentang konsep, bentuk, warna, ukuran, dan pola, anak dapat mengenal dan membedakan warna dasar merah, kuning, biru, mengenal bentuk geometri (segitiga, lingkaran, dan segiempat) menyusun dari besar-kecil atau sebaliknya. Hasil kajian neurologi, bahwa: “perkembangan kognitif pada anak usia 4 tahun mencapai 50%, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun, oleh karena itu, anak-anak pada rentang usia ini wajib mendapat perhatian khusus keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan guna mengoptimalkan kecerdasan anak” (Rista, 2013).

Menurut data Dinkes Jember jumlah ASI eksklusif pada tahun 2014 yaitu 76,37%, sedangkan pada tahun 2015 jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif meningkat menjadi 82,63%. Hal ini menunjukkan kesadaran orang tua khususnya ibu memberikan ASI secara eksklusif dapat berdampak baik untuk perkembangan kognitif anak. Diwilayah kerja puskesmas Kaliwates bayi yang diberikan ASI secara eksklusif pada tahun 2014 sebesar 85,88% sedangkan pada tahun 2015 meningkat sebesar 103,54%. Data pada Puskesmas Kaliwates prevalensi bayi

yang diberikan ASI selama 0-6 bulan yaitu 106,3%. Prevalensi status gizi balita di Indonesia yaitu balita gizi kurang menurut berat badan menurut umur (BB/U) <-2 SD memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4% pada tahun 2007 menurun menjadi 17,9% pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2013 meningkat lagi sebesar 19,6%.

Tumbuh kembang pada usia balita ini perlu di lakukan deteksi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang atau skrining. Perlunya dilakukan skrining ini agar orang tua dapat menindaklanjuti penyimpangan terhadap anak. Kegiatan pemberian stimulasi (stimulasi pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan dan pengecap), deteksi seharusnya dapat terkoordinasi dengan sebaiknya dan diselenggarakan, namun kegiatan tersebut juga harus di dukung oleh anggota keluarga, tokoh masyarakat dan tenaga profesional. Kegiatan pemberian stimulasi ini dapat merangsang pembentukan kecerdasan anak dan dapat meningkatkan tumbuh kembang anak secara dini. Pemberian stimulasi ini dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak menjadi cerdas, kemampuan berbahasa dan kecerdasan emosional balita (Kemenkes RI, 2008).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Gangguan kesehatan akibat kekurangan asupan nutrisi dan gizi buruk akan berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi dan kemampuan kognitif. (Moehji, 2003 ; Khomsan, 2008).

United Nation Children Fund (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menganjurkan untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada anak paling tidak hingga umur 6bulan. Undang-undang yang berlaku di Indonesia tentang pemberian ASI secara eksklusif hingga bayi umur 4bulan merubah menjadi pemberian ASI eksklusif paling lama hingga bayi berumur 6bulan. Memberikan makanan padat atau MP-ASI pada bayi diberikan pada bayi berusia 6bulan keatas dan memberikan ASI hingga bayi berusia dua tahun. Masih banyak masyarakat Indonesia menyepelekan pemberian ASI kepada anaknya

karena mereka beranggapan pemberian susu formula jauh lebih bagus kualitasnya daripada pemberian ASI (Kemenkes, 2004).

Perkembangan otak anak delapan puluh persen dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang (Depkes RI, 2011).

Sebagian besar ibu memiliki sikap dan persepsi negatif tentang ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu mereka beranggapan bahwa ASI eksklusif tidak terlalu penting dan bila bayi hanya diberi ASI tanpa makanan pendamping tidak akan cukup, adanya perubahan sosial budaya, seperti sang ibu sibuk bekerja sehingga bayi diberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan dan adanya kepercayaan bahwa susu formula lebih bergengsi daripada ASI, serta adanya masalah-masalah yang sering timbul dalam menyusui, seperti puting susu datar atau terbenam, puting susu lecet dan adanya bendungan ASI. (Rahmah, 2008).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti ingin mengetahui Hubungan riwayat pemberian ASI, pemberian stimulasi dan status gizi terhadap perkembangan kognitif balita di Puskesmas Kaliwates Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah peneliti adalah “Apakah ada hubungan riwayat pemberian ASI, pemberian stimulasi dan status gizi terhadap perkembangan kognitif balita di Puskesmas Kaliwates Kabupaten Jember”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Riwayat Pemberian ASI, Pemberian Stimulus, dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Balita di Puskesmas Kaliwates Kabupaten Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI dengan perkembangan kognitif balita di Puskesmas Kaliwates Kabupaten Jember
2. Menganalisis hubungan riwayat pemberian stimulasi dengan perkembangan kognitif balita di Puskesmas Kaliwates Kabupaten Jember
3. Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif balita di Puskesmas Kaliwates Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Politeknik Negeri Jember Program Gizi Klinik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai literatur bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan dapat membantu meyakinkan para orangtua khususnya para ibu supaya memberikan anak ASI secara eksklusif karena pembentukan otak (kognitif) juga dipengaruhi oleh pemberian ASI secara eksklusif.

3. Bagi Masyarakat Luas

Agar masyarakat mampu memberikan ASI Eksklusif pada bayi.